BAB IV

ANALISA DATA TENTANG TRADISI TUTUP PLAYANG DAN PERSEPSI TERHADAP AKTIVITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT NELAYAN DI DESA BLIMBING - PACIRAN - LAMONGAN

Awal mula dari upacara "Tutup Playang" adalah - salah satu diantara sekian banyak bentuk sesaji yang ber bentuk makan-makan yang biasanya dilakukan oleh masyarakat primitif yang berbau animisme, termasuk disini adala masyarakat desa Blimbing, lebih-lebih para pelaut.
Hal ini dilakukan turun temurun dari nenek moyangnya.
Sampai sekarang acara tutup playang masih dilaksanakaan dan jatuh sekitar bulan desember sampai bulan januari.

Kepercayaan / tradisi masyarakat laut yang sulit untuk dihilangkan begitu saja, hal ini membuktikan betapa besarnya pengaruh adat istiadat jawa asli (Indonesia kuno). Upacara tutup playang merupakan kegiatan spiritual yang berbentuk manganan yang diadakan di makam-makam , serta tempat yang mempunyai nilai sejarah. Memang acara tutup playang yang diadakan sekitar bulan desember-januari itu pada mulanya diadakan atas dasar kebiasaan yang sudah sejak dulu kemudian lama kelamaan mengalami beberapa perkembangan, hal itu dikarenakan ada hal yang mempengaruhi jiwa para pekerja laut, misalnya :
karena datangnya angin yang tiba-tiba, ombak yang amat besar dan awan yang beterbaran diangkasa mengakibatkan -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seluruh jalur tertutup dan perahu kecil beserta awaknya terapung-apung sambil menunggunnasib dan banyak lagi kejadian-kejadian yang datangnya diluar dugaan mereka.

Dari kejadian tersebut muncul rasa takut, ragu - ragu dan beberapa pertanyaan yang menimbulkan rasa was-was pada diri mereka masing-masing. Disini pula muncul sederetan nama dari nenek moyangnya, misalnya Anjir dan lain-lain.

Anjir adalah merupakan sebutan dari tiang yang - terpasang dilaut, tiang ini dulu dipasang karena didaerah sekitar ini banyak karang yang cukup bahaya bagi setiap perahu yang melaju disekitar sini.

Dari rasa takut, ragu-ragu kemudian mendapat sua tu kesimpulan bahwa dibalik itu semua ada kekuatan yang diluar jangkauan manusia yaitu mereka yang menguasai dan mengatur jagad dan sekaligus membagi ikan di laut. Oleh karenanya pada waktu upacara mereka mohon berkah dan keselamatan bagi diri dan keluarganya.

Kehidupan mereka tergantung pada musim-musim yang ada, sedang musim yang terkenal di desa Blimbing adalah Musim barat, Plaib, dan Playang. Pada musim playang inilah mereka bisa mengadu nasib oleh karenanya mereka ber harap dalam upacara ini minta kepada anjir supaya jangan terlalu lama musim plaibnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun faktor yang mempengaruhi akan adanya tradisi tutup playang secara ringkasnya adalah sebagai berikut :

a. Supaya musim plaib segera sirna / tidak terlalu lama , dan dimohon supaya cepat datang musim playang.

b. Mohon supaya dilindungi dari mara bahaya, terutama bagi para pelaut yang hidup sehari-harinya dilaut.

c. Minta rizki yang banyak bagi pelaut supaya sering mendapatkan ikan yang banyak bila sedang pergi berlaut.

d. Dan masih banyak lagi keinginan mereka yang pada garis besarnya adalah untuk minta keselamatan dan untuk memperkaya diri.

Mengenai hasil pemahaman keagamaan dan korelasinya bisa kita lihat dari analisa berikut :

Islam merupakan agama yang dipeluk oleh masyarakat laut atau nelayan desa Blimbing dipesisir pantai utara, tetapi pengakuan itu perlu diketahui dan dibuktikan sehingga dapatlah diketahui secara jelas tingkat keislaman dan persepsi mereka terhadap agama.

Untuk mengetahui tingkat keislamannya dan persepsi mereka tentang islam dapatlah diketahui lewat gejala gejala aspek batin dan secara lahiriyah dapat diketahui lewat pengamalan sebagai konsekwensi dari keislamannya. Salah satu/diantara ciri yang mudah dikenali bagi seorang yang mengaku sebagai orang islam adalah dapat dilihat melalui amalan sholat sehari-hari, karena sholat adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang islam, maka barang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

siapa mengerjakan sholat maka dialah orang yang mengamalkan Islam dan barang siapa yang mengaku beragama Islam , dan tidak mengamalkan sholat, maka itu adalah suatu pengakuan yang bohong belaka. (mungkin karena malu mau mengatakan yang sebenarnya, sehingga mengatakannya islam hanya - dimulut saja).

Berpegang pada uraian tadi memang benar, tapi tidak menutup kemungkinan kalau mereka hanya mau sholat tetapi dengan cara angin-anginan, akibatnya kegiatan-kegiatan / acara yang bersifat agamispun kurang begitu mendapat perhatian. Walaupun toh kegiatan itu berjalan dengaan lancar tapi masih tidak seberapa semaraknya apabila dibanding dengan kegiatan lain, misalnya : Nanggap gong , wayang, ludruk serta pemutaran film dan lain sebagainya. Antara aktivitas agami dan non agamis, memang sama -sama ada, bahkan setiap hari-hari besar Islam selalu diadakan peringatan baik itu pengajian umum atau di masjid/mushola ataupu lomba-lomba, cuma semangat mereka ada perbedaan di samping karena minimnya pendukung juga kutang adanya kesadaran dari diri masing-masing sehingga menimbulkan sifat malas dan pasip terhadap aktivitas beragama.

Jadi ada kejelasan hubungan mengenai tradisi dengan pemahaman keagamaan sebab, dengan adanya tradisi Tutu playang yang berbau animis mengakibatkan orang Islam mencampur adukkan antara kebiasaan yang sudah rutin di-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ikuti dengan persepsi keagamaan yang dimilki, apalagi kadar keagamaan sangat minim/ pas-pasan, hal ini adalah karena akibat dari pendidikan yang ada juga terbatas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id